

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Arab Saudi merupakan sebuah negara yang berbentuk kerajaan di wilayah Timur Tengah. Negara ini memiliki sistem pemerintahan monarki absolut yang mana Raja berperan sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan. Sehingga dengan bentuk dan sistem negara yang absolut maka kekuasaan baik dari elemen eksekutif, yudikatif, hingga legislatif berada di tangan Raja. Selain bentuk negara yang monarki absolut, Arab Saudi juga dikenal sebagai negara yang konservatif. Maksud dari sebuah negara yang konservatif sendiri yaitu negara yang mempertahankan nilai-nilai tradisional yang dalam hal ini yaitu melekatnya suatu norma Agama Islam terhadap Arab Saudi. Hal tersebut diketahui karena adanya kedekatan yang kuat antara Ulama-ulama Wahabi dengan Arab Saudi yang saling melengkapi satu sama lain. Disini aliran Wahabi sendiri menjadi ideologi Arab Saudi yang mana Ulama Wahabi berperan dalam memformulasikan kebijakan hukum yang kemudian diimplementasikan oleh para pejabat negara. Sehingga dari hal tersebut tergambar jelas bagaimana kentalnya ajaran Islam di Arab Saudi (Andriansah, 2020).



Gambar 1. Peta Negara Arab Saudi

(Al Jazeera)

Merupakan salah satu negara yang berbentuk kerajaan, maka pemilihan kepala negara di ambil dari keturunan langsung dari raja-raja sebelumnya. Abdul Aziz bin Saud merupakan raja yang berkuasa pada tahun 1932-1953, yang juga merupakan pembawa perubahan Arab Saudi ke era modern serta merupakan raja pertama bagi Kerajaan Arab Saudi. Setelah wafatnya sang raja, kekuasaan atas kerajaan Arab Saudi turun kepada Saud bin Abdul Aziz yang masa pemerintahannya di mulai pada 1953-1964. Pergantian pemimpin kerajaan tersebut terus turun temurun hingga sampailah kepada Raja Salman bin Abdulaziz. Dalam masa pemerintahan Raja

Salman, ia mengangkat Muhammad bin Salman yang merupakan putra ketujuhnya menjadi seorang putra mahkota (Andriansah, 2020).

Menjadi sebuah negara muslim yang kebijakan dan hukumnya terdapat unsur agama, Arab Saudi sendiri sangat ketat terhadap masuknya konten-konten dunia hiburan dari luar. Meskipun hak dan kebebasan akses media dan informasi telah di jamin oleh pemerintah, terdapat beberapa restriksi dan juga sensor terhadap konten dan kegiatan hiburan yang di lakukan oleh pemerintah Arab Saudi. Diketahui bahwa Kementerian Budaya dan Informasi serta Komisi Komunikasi dan Teknologi Informasi Arab Saudi telah menyaring seluruh akses media hiburan baik dari stasiun televise hingga internet. Pemerintah sendiri melakukan sensoring pada konten-konten hiburan tersebut untuk mengontrol masyarakat dengan hanya memperbolehkan sejumlah laman daring untuk diakses (Syaifani, Popularitas Hallyu Di Arab Saudi, 2020).

Tindakan restriksi serta penyaringan tersebut dilandaskan pada asepek-aspek moral dan religious Islam yang telah menyatu dengan Arab Saudi. Selain adanya restriksi tersebut pemerintah Arab Saudi juga mengeluarkan kebijakan berupa dilarangnya wanita untuk ikut menghadiri konser di stadion di Arab Saudi. Bahkan wanita tidak diperbolehkan menghadiri konser yang ada di luar negeri tanpa adanya pendampingan dari oleh wali laki-lakinya. Terdapat suatu kasus dimana dua orang perempuan Arab Saudi memutuskan untuk pergi ke Seoul menghadiri sebuah konser tanpa adanya dampingan dari wali laki-lakinya yang kemudian kedua perempuan tersebut mendapatkan kecaman. Disini menunjukkan bahwa Arab Saudi memiliki aturan restriksi yang lebih ketat daripada mayoritas negara Timur Tengah lainnya, dimana hal itu digambarkan melalui dilarangnya menghadiri konser tanpa wali laki-lakinya dan karena sensoring pada konten-konten hiburan yang masuk. Bukan tanpa alasan mengapa pemerintah Arab Saudi melakukan restriksi ataupun aturan-aturan yang ketat, hal itu dipandang sebagai sarana pemerintah untuk mempertahankan otoritas dan nilai-nilai Islam yang konservatif (Syaifani, Popularitas Hallyu Di Arab Saudi, 2020).

Kasus lain mengenai adanya restriksi pada dunia hiburan di Arab Saudi juga dapat dilihat dari bagaimana salah satu unsur hiburan yaitu musik yang tidak diperdengarkan secara luas. Bagi sebagian besar masyarakat di luar Arab Saudi, musik menjadi pendamping dalam beraktivitas sehari-hari. Seperti ketika sedang bekerja ataupun pergi ke sebuah café, sebagian orang mendengarkan musik untuk membantu melakukan kegiatan mereka secara lebih santai. Contoh lain seperti ketika berbelanja ke sebuah supermarket, terkadang music diperdengarkan

secara luas di tempat tersebut. Hal ini berbeda dengan Arab Saudi dimana baik itu di Mall, Resto, maupun Supermarket, musik tidak diperdengarkan secara terbuka. Bahkan ketika terdengar music dari mobil yang sedang berkendara akan terdengar aneh bagi lingkungan disekitarnya (Mariam, 2015).

Terlepas dari pembatasan pemerintah dan budaya Islam yang cenderung konservatif sebagai basis masyarakat di Arab Saudi, jika melihat beberapa tahun kebelakang, ternyata Korean Wave memiliki eksistensinya di Arab Saudi dengan menunjukkan respon yang diluar dugaan. Terdapat sebuah data yang menunjukkan eksistensi dari Korean Wave, dimana pada tahun 2011 sendiri sebuah survey yang dilakukan oleh Korean Culture and Infromation Service atau KCIS mengemukakan bahwa jumlah penonton musik video Korean Wave di Arab Saudi mencapai angka 10 juta per tahun 2010. Kemudian penonton video Korean Wave di Arab Saudi meningkat hingga 42 juta. Diketahui dari salah satu laman daring dari Korean Pop yang populer dengan bahasa arab bernama SM Family World, dimana merupakan laman daring berbasis di Arab Saudi memiliki total lebih dari 33 juta pengunjung, dimana 2,2 juta pengunjung di dalamnya berasal dari Arab Saudi (Syaifani, Popularitas Hallyu Di Arab Saudi, 2020).

Beberapa tahun kebelakang Arab Saudi juga menggelar beberapa kegiatan terbuka dari budaya Korea Selatan yaitu dengan mengadakan konser yang menampilkan idol-idol papan atas Korea Selatan. Baik idol-idol senior seperti Super Junior dan BTS hingga idol yang tergolong idol pemula seperti NewJeans, Secret Number, STAYC, dan sebagainya. Dimana ini merupakan sisi baru dari Arab Saudi yang sebelumnya tidak memperdengarkan musik secara terbuka, namun kini Arab Saudi membuka konser musik besar yang menampilkan idol K-Pop. Tidak hanya itu, bahkan Arab Saudi sendiri ingin mempelajari mengenai sistem dan prosedur untuk mengatur dunia hiburan dari salah satu perusahaan entertain Korea Selatan yaitu SM Entertainment. Disini Haifa binti Al-Saud yang merupakan Putri Kerajaan sekaligus asisten Menteri Pariwisata Arab Saudi juga menyampaikan bahwa industry hiburan adalah salah satu sektor terpenting yang dapat dikembangkan kerajaan sebagai mesin pertumbuhan masa depan (Mursid, 2022).

Dari data yang dijelaskan di atas mengenai eksistensi Korean Wave di Arab Saudi menunjukkan bahwa adanya batas antara Arab Saudi dan Korea Selatan kini tidak menjadi penghalang dalam tersebarnya suatu budaya. Disisi lain juga terdapat pengaruh dari globalisasi yang membuat Korean Wave yang dapat dibilang kontradiktif dengan unsur-unsur budaya yang ada di Arab Saudi, kini mampu membuat Arab Saudi menjadi salah satu negara yang

memberikan peluang bagi eksistensi budaya Korea Selatan yang dikenal dengan istilah Korean Wave. Melalui penjelasan tersebut juga maka penelitian ini akan membahas mengenai adanya respon masyarakat Arab Saudi terhadap budaya Korea Selatan yang dikenal dengan istilah Korean Wave.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan informasi dan penjelasan yang di tuliskan pada bagian latar belakang mengenai adanya eksistensi budaya Korea Selatan di Arab Saudi yang merupakan negara dengan unsur-unsur Islam yang melekat, maka dengan ini penulis merumuskan sebuah pertanyaan mengenai **“Bagaimana Respon Masyarakat Kalangan Pengguna Internet dan Sosial Media Arab Saudi Terhadap Budaya Korea Sleatan?”** sebagai inti penulisan.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Teori Kosnruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan teori yang berusaha untuk menganalisis perubahan politik luar negeri suatu negara berdasarkan hasil konstruksi sosial (gagasan, gagasan, norma) oleh individu maupun negara. Teori Konstruktivisme menitikberatkan akan adanya ide atau gagasan dan keyakinan yang memberikan informasi bagi para aktor di dunia internasional serta kesamaan pemahaman yang terbentuk melalui proses interaksi antar agen seperti individu, negara, NGO. Dimana kemudian saling mempengaruhi satu sama lain sehingga menghasilkan konstruksi sosial. Dengan adanya kontruksi sosial yang tercipta dari sebuah ide, gagasan, maupun nilai, maka hal yang saat ini terjadi dapat berubah-ubah ataupun tidak *absolute*. Disini konstruktivisme memandang bahwa suatu nilai atau norma yang berkembang dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri atau kebijakan suatu negara. Dalam konstruktivisme terdapat beberapa konsep yang dapat digunakan sebagai kunci menganalisis realitas internasional yang sebelumnya tidak dapat dijelaskan oleh Teori-teori Hubungan Internasional lainnya.

Terdapat tiga asumsi yang mendasari pemikiran konstruktivis. Pertama, interaksi antar individu, termasuk antar negara ditentukan oleh ideology atau gagasan bukan dari material. Gagasan ini dirasa sangat penting karena menentukan makna dari sebuah realitas material. Kedua, ide atau gagasan bersifat intersubjektif dimana menjadi bentuk pemahaman bersama atau *shared understanding* antar aktor. Intersubjektif ditekankan oleh konstruktivis dimana hal

tersebut berasal dari interaksi sosial, bukan hanya persepsi individu saja. Ketiga adalah, bahwa intersubjektivitas mempengaruhi terbentuknya tindakan dan kepentingan aktor. Berlawanan dengan kaum realis dan liberal yang memandang kepentingan sebagai sifat eksogen (sebagai penggerak tindakan), untuk kaum konstruktivis sendiri memandang kepentingan sebagai proses pembentukan gagasan. Tanpa ide tidak ada konsep kepentingan, dan tanpa kepentingan maka tidak akan ada tindakan yang signifikan (Dwipati, 2020).

Konstruktivisme ini memiliki beberapa ahli yang ada di dalamnya, salah satunya ialah Alexander Wendt. Dalam karya tulisnya yang berjudul "*Anarchy is What States Make of It*". Dimana pada karya tulis itulah Alexander Wendt menentang adanya asumsi realis dan liberal dengan menyatakan bahwa hubungan internasional lebih dipengaruhi oleh suatu dimensi sosiologi daripada material. Alexander Wendt juga menegaskan bahwa konstruktivisme lebih menekankan suatu ide atau gagasan untuk memahami perilaku yang terjadi di dunia internasional. Seperti teori konstruktivisme yang lahir sebagai teori baru yang menentang teori sebelumnya yang hanya memahami situasi material, konstruktivisme ada karena keyakinan bahwa negara, perang, sistem internasional, dan bentuk lain yang muncul di dunia internasional adalah hasil dari konstruksi ide ataupun gagasan. Seperti yang tertuang dalam buku Alexander Wendt, "*Ideas from the top down*", ide atau gagasan akan mempengaruhi pembentukan suatu sistem dengan tingkah laku para aktornya. Selain itu, konstruktivisme berpendapat bahwa terkadang faktor ideasional (pemikiran) memiliki kekuatan yang lebih besar daripada kekuatan materi (Dwipati, 2020).

Konstruktivisme berupaya menjelaskan dan memahami perubahan politik luar negeri dari negara ataupun individu berdasarkan pengaruh dari adanya ide, gagasan, norma, nilai, dan identitas. Teori konstruktivisme memandang konstruksi sosial seperti norma, gagasan, ide, dan nilai mampu mempengaruhi tingkah laku atau action seorang yang dilakukan oleh aktor, baik bangsa maupun individu. Hal ini dapat dilihat melalui gambar di bawah ini. Dimana gambar di bawah menjelaskan bahwa adanya Sosial construction/ state identity akan membentuk adanya state interest atau actor interest. Kemudian state interest akan membentuk state behaviour atau suatu action. Menurut Alexander Wendt, struktur dan sistem sosial mengandung tiga elemen, yaitu kondisi material, kepentingan, dan ide-ide. Ted Hopf mengemukakan bahwa identitas negara akan mempengaruhi adanya kepentingan negara itu sendiri ketika kemudian berhadapan dengan kepentingan negara lain. Dapat di pahami bahwa identitas negara tidak terbentuk hanya dengan interaksi dengan aktor lain, namun juga dengan adanya interaksi yang berasal dari masyarakat dalam negara itu sendiri. Hopf juga menyatakan bahwa identitas

domestiklah yang membentuk struktur kognitif yang akan membantu negara itu menentukan ancaman, kesempatan, musuh, dan aliansi. (Iva Rachmawati, 2012)

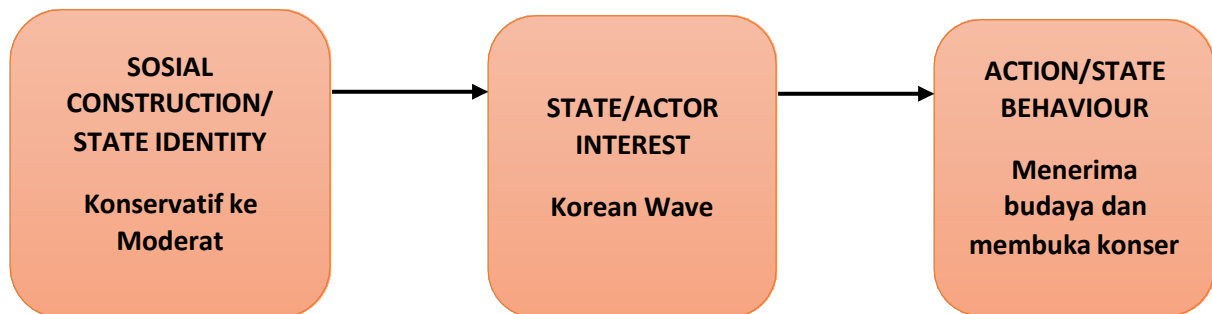


Gambar 2. Konstruktivisme by Alexander Wendt

Setelah memahami konstruktivis dari penjelasan di atas, maka konstruktivis ini akan di terapkan kedalam isu penelitian yang ditentukan oleh penulis. Dalam topic penelitian ini dapat kita ketahui bahwa sejatinya Arab Saudi merupakan sebuah negara yang konservatif. Hal tersebut ditandai dari bagaimana Arab Saudi selalu menerapkan nilai-nilai Islam sebagai bentuk aturan negara dan tatanan nilai masyarakatnya. Identitas Arab Saudi yang konservatif dapat dipahami dari bagaimana nilai-nilai Islam pada masa lampau diterima oleh masyarakat Arab Saudi melalui adanya kesepahaman gagasan akan nilai tersebut. Munculnya nilai-nilai Islam yang kuat disana yang diidentifikasi dari bagaimana Arab Saudi menjadi negeri kelahiran Nabi Muhammad SAW. Kemudian dari kesepahaman nilai itulah kemudian terbentuk *social construction*. Dimana nilai-nilai akan ajaran agama Islam tumbuh dan berkembang di Arab Saudi dan membaaur kedalam aktivitas sehari-hari masyarakat Arab Saudi. Dari social construction itulah nilai-nilai Islam yang hidup disana membentuk *state identity* atau identitas Arab Saudi sebagai negara yang konservatif. Dengan begitu, sesuai dengan identitas Arab Saudi yang konservatif maka akan tercipta *state action* atau *behaviour* dari Arab Saudi sebagai negara yang ketat dan patuh akan ajaran Islam. Dari penjelasan tersebut hal lain yang membuat norma-norma Islam sangat erat adalah adanya hubungan antara Arab Saudi dengan Wahabi yang saling bersimbiosis. Sehingga bukan menjadi pertanyaan lagi mengenai bagaimana ajaran Islam di Arab Saudi sangat kental (Hanif, 2015).

Namun seiring berjalannya waktu, norma-norma Islam yang berlaku di Arab Saudi tersebut, perlahan-lahan mengalami pergeseran. Pergeseran tersebut diakibatkan oleh dua faktor utama yaitu faktor globalisasi dan faktor ekonomi. Dari kedua faktor tersebut Arab Saudi yang dahulu masyarakatnya konservatif Islamis kini perlahan-lahan lebih terbuka dan menerima nilai-nilai dan norma barat. Sehingga disini dapat dipahami dengan adanya faktor globalisasi dan ekonomi tidak menutup ralita yang ada bahwa Arab Saudi dapat terdampak dari adanya perubahan dari dalam maupun luar Arab Saudi. Disinilah *state identitas* Arab Saudi mengalami pergeseran dari Arab Saudi yang konservatif menjadi Arab Saudi yang jauh lebih Moderat

melalui hadirnya Visi 3020 Arab Saudi yang berusaha untuk banyak membuka investasi asing. Arab Saudi sendiri memiliki *interest* untuk menerima Korean Wave memasuki wilayahnya. Sehingga memunculkan adanya *action/state behaviour* dengan membuka konser secara terbuka di Arab Saudi.



Gambar 3. Penerapan Konstruktivisme terhadap isu

D. HIPOTESA

Melalui penjelasan dalam latar belakang masalah, maka penulis memilih rumusan masalah dan menjelaskan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga dari hal tersebut, penulis memutuskan untuk mengambil hipotesa yaitu **Korean Wave sebagai sebuah fenomena yang common di Arab Saudi karena adanya pergeseran identitas Arab Saudi serta penerimaan budaya Korea Selatan (Korean Wave) oleh Masyarakat di Arab Saudi.** Dimana pergeseran identitas Arab Saudi dibuktikan dengan adanya Visi 2030 Arab Saudi. Penerimaan budaya Korea Selatan (Korean Wave) di Arab Saudi akan tampak melalui jumlah minat dan konsumsi video oleh masyarakat Arab Saudi yang akrab terhadap internet dan sosial media terhadap dua elemen Korean Wave yaitu Korean Pop (K-Pop) dan Korean Drama (K-Drama).

E. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibuat dengan metode kualitatif dengan menggunakan data sekunder berupa artikel, journal, dan internet yang telah selesai diriset oleh penulis sebelumnya. Penulis juga menggunakan sosial media sebagai alat untuk mendukung data penelitian. Untuk memperoleh data-data yang diperlukan dalam pembuatan penelitian ini, peneliti mencari sumber bacaan yang sesuai dengan tujuan pembahasan artikel ini. Pencarian data-data di mulai

dari bagaimana perkembangan Korean Wave sendiri yang saat ini mulai memasuki Timur Tengah yang khususnya dalam penelitian ini yaitu negara Arab Saudi.

Setelah mencari data-data yang sesuai dengan tujuan pembahasan artikel, maka kemudian data-data yang telah di dapat di masukan kedalam kerangka pemikiran yang telah dipilih sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran yang di gunakan pada penelitian ini merupakan teori yang termasuk dalam teori hubungan internasional. Sehingga dengan bantuan teori ini dapat membantu menganalisis hubungan antar aktor yang saat ini tidak hanya dapat dilakukan oleh negara sebagai aktornya, namun juga dapat dilakukan oleh non-pemerintah, yang dalam artian hubungan internasional kontemporer. Adapun studi pustaka unruk mendukung penelitian ini sebagai berikut;

Studi Pustaka

Dalam penelitian ini, sebelumnya penulis telah melakukan studi mengenai beberapa literature yang relevan dengan topic yang penulis tentukan. Dari studi-studi yang dilakukan oleh penulis, belum ditemukan adanya penelitian yang membahas mengenai strategi Pemerintah Korea Selatan untuk mempertahankan budayanya di Arab Saudi melalui Korean Wave. Dimana topik mengenai Korean Wave di Timur tengah, khususnya Arab Saudi belum banyak menjadi bahan penelitian.

Dalam sebuah penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syaifani Sasha yang berjudul “Popularitas Hallyu di Arab Saudi” menjelaskan mengenai bagaimana budaya Korea Selatan mampu memasuki wilayah Timur Tengah khususnya Arab Saudi yang merupakan negara dengan restriksi ketat terhadap sebuah produk hiburan. Dalam hal ini sendiri, Korea Selatan merupakan negara yang mayoritasnya non-muslim sehingga memungkinkan produk hiburan Korea Selatan ini kontroversial di Arab Saudi, Namun dengan hasil penelitian mengenai bagaimana popularitas Korean Wave di Arab Saudi menjadi data pendukung dalam penelitian ini. Dimana penulis menyebutkan bahwa adanya penyebaran Korean Wave yang dapat di jangkau melalui internet (Syaifani, Popularitas Hallyu di Arab Saudi, 2020).

Sebuah journal penelitian yang di tulis oleh Park Young Eun dan kawan-kawannya dengan judul “*Predicting Arab Consumers’ Preferences on the Korean Contents Distribution*” juga menjelaskan bagaimana Korean Wave diterima di oleh masyarakat Arab Saudi. Hal itu didapat melalui data dari sebuah sosial media yang menunjukkan antusiasme masyarakat Arab Saudi terhadap produk hiburan Korea Selatan. Dalam journal tersebut juga menyatakan bahwa produk hiburan Korea Selatan atau Korean Wave dapat menjadi gerbang kepada suatu minat

yang lebih luas seperti memungkinkan adanya ketertarikan terhadap makanan ataupun brand yang berasal dari Korea Selatan (Park Young-Eun, 2017).

Berkembangnya Korean Wave ini semakin di tandai dengan berhasilnya sebuah konser tunggal yang dilakukan oleh boy group asal Korea Selatan untuk pertama kalinya. Hal itu di ketahui melalui sebuah sumber berita yang berasal dari RM.id dengan judul “Hallyu, Kekuatan Dahsyat Diplomasi Budaya Korsel”, dimana konser tersebut semakin memakar antusiasme masyarakat Arab Saudi. Dengan ini pula maka strategi pemerintah Korea Selatan dalam mempertahankan budayanya di Arab Saudi memiliki indikasi keberhasilan. Dengan data-data tersebut penulis akan menggunakannya sebagai data pendukung dalam proses penelitian ini (Rusmadi, 2021).

F. JANGKAUAN PENELITIAN

Ruang lingkup dan jangkauan penelitian ini terlimitasi pada periode 2021-2022 di wilayah Timur Tengah khususnya Negara Arab Saudi. Dalam kurun periode tersebut, Korean Wave telah memasuki wilayah Arab Saudi dan berkembang secara signifikan. Elemen Korean Wave yang akan diteliti oleh penulis meliputi dua elemen utama yaitu Korean Pop dan Korean Drama. Respon yang di ambil sebagai pembuktian penerimaan terlimitasi pada masyarakat Arab Saudi yang akrab dengan internet dan sosial media, dimana kedua indikator tersebut merupakan jembatan bagi masyarakat Arab Saudi untuk mengakses kedua elemen Korean Wave.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memandu dan memastikan terjawabnya rumusan masalah pada penelitian ini, penulis menentukan pembahasan kepada empat bab yang berbeda. Dimana setiap bab akan memiliki pembahasannya masing-masing, namun semuanya saling tehubung dan konstruktif, sehingga dapat menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah dalam penelitian ini. Bab-bab tersebut adalah;

BAB I dalam bab ini menjelaskan mengenai bagaimana gambaran umum dan latar belakang dari penulisan ini, yang di dalamnya terdapat mekanisme penelitian dan penulisan yang diterapkan pada penelitian ini. Dalam BAB I sendiri berisi beberapa sub-bab, diantaranya;

1. Latar Belakang
2. Rumusan Masalah
3. Kerangka Pemikiran
4. Metode Penelitian
5. Hipotesa
6. Jangkauan Penelitian
7. Sistematika Penulisan

BAB II dalam bab kedua ini akan menjelaskan secara lebih lanjut mengenai bagaimana Korean Wave yang disesuaikan dengan norma-norma di Arab Saudi serta Korean Wave yang berkembang ke negara-negara lain hingga memasuki kawasan Arab Saudi.

BAB III dalam bab ketiga ini akan menjelaskan mengenai bagaimana respon dari masyarakat Arab Saudi terhadap budaya Korea Selatan yang muncul di wilayah Arab Saudi. Dimana respon tersebut diidentifikasi dari masyarakat yang akrab terhadap internet dan sosial media. Selain itu juga menjelaskan mengenai Arab Saudi yang menjadi salah satu negara terbuka akan produk budaya Korea Selatan karena adanya pergeseran identitas.

BAB IV dalam bab keempat ini akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah di lakukan oleh penulis sekaligus menjadi bab terakhir ataupun bab penutup dalam skripsi ini.

